



GRAFIS/M.FAUZARAKHMAN/FOTO: TRIBUNJATENG/IWAN ARIFANTO/BUDI SUSANTO/DOK. BASARNAS

Ember Organik, Gotong Royong untuk Kota Jogja Bersih



PERUBAHAN besar sering kali tidak dimulai dari proyek raksasa, melainkan dari kebiasaan kecil yang dilakukan bersama.

Di Kota Jogja, perubahan kini terlihat dari dapur-dapur rumah warga.

Dari sisa sayur, nasi, dan lauk yang tidak lagi tercampur, lahir sebuah ikhtiar kolektif bernama Ember Organik.

Pengelolaan sampah di Kota Jogja perlahan bergerak dari pendekatan hltir ke hulu.

Bukan lagi sekadar mengandalkan depo, armada, atau tempat pembuangan akhir, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa sampah adalah urusan bersama sejak

dari rumah.

Di titik inilah ember sederhana menjadi simbol gotong royong baru warga kota

Melalui program Ember Organik, masyarakat diajak memilah sampah organik sejak awal.



Sampah sisa dapur dipisahkan, dititipkan kepada penggerobak, lalu dikumpulkan di titik-titik tertentu untuk dimanfaatkan kembali.

Rantai ini mungkin tampak sederhana, tetapi dampaknya terasa nyata bagi kota.

Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas DLH Kota Yogyakarta, drh. Supriyanto, menjelaskan bahwa pemilahan organik te-

lah membawa perubahan signifikan di lapangan.

Di banyak depo, bau berkurang, altran lindi yang sebelumnya kerap mengotori jalan juga semakin terkendali. Ini bukan hasil teknologi mahal, melainkan buah dari kebiasaan baru warga.

Hal yang menarik, gerakan ini tumbuh bersamaan dengan ekosistem yang saling menguatkan. Sampah organik yang terpilah tidak berhenti di depo, melainkan langsung diambil oleh oftaker mandiri. Para peternak, baik dari dalam maupun luar Kota Yogyakarta, justru aktif menghubungi untuk mendapatkan pasokan sampah organik sebagai pakan ternak dan maggot.

Kebutuhan mereka tinggi, sementara beban sampah di kota berkurang.

Hingga akhir tahun ini, pengumpulan sampah organik melalui ember telah mencapai 1.070 ember per hari. Dengan rata-rata isi sekitar 25 kilogram per ember, artinya puluhan ton sampah organik per hari tidak lagi masuk ke depo.

Angka ini terus meningkat seiring meluasnya partisipasi warga dan penguatan sistem di tingkat kelurahan.

Bagi drh. Supri, keberhasilan ini me-

• ke halaman 11

Ember Organik

• Sambungan Hal 1

nunjukkan bahwa kebijakan lingkungan tidak bisa berdiri sendiri.

Peraturan memang memberi arah, tetapi perubahan perilaku hanya lahir jika warga merasa dilibatkan dan difasilitasi. Ember bukan sekadar wadah, melainkan alat pembentuk kebiasaan baru yang perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah.

Ke depan, seiring kebijakan

pelarangan sampah organik masuk depo, program Ember Organik diproyeksikan menjadi salah satu solusi utama. Tantangannya bukan lagi pada kemauan warga, melainkan memastikan ekosistem pendukung tetap berjalan, termasuk ketersediaan oftaker dan kelancaran pengumpulan dari wilayah.

Di sinilah gotong royong menemukan maknanya. Warga memilah dari rumah, penggerobak mengangkut dengan tertib, oftaker memanfaatkan kembali, dan

pemerintah memastikan sistemnya berjalan. Semua bergerak dalam peran masing-masing, hingga sistem berjalan sepenuhnya lancar.

Ember Organik mengajarkan bahwa kota yang bersih tidak lahir dari satu kebijakan besar, tetapi dari ribuan keputusan kecil yang diambil setiap hari oleh warganya. Kecil dari rumah, dampaknya besar untuk kota.

Di Kota Jogja, perubahan itu kini mulai terasa, satu ember demi satu ember. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 08 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005